

PENGARUH INTERVENSI TERHADAP PERKEMBANGAN RUMAH TRADISIONAL DI BADUY LUAR

Giovani Ghazalah Sebastian

Jurusan Teknik Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300180098@student.ums.ac.id

Dyah Widi Astuti

Jurusan Teknik Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
dwa132@ums.ac.id

ABSTRAK

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk, dan fungsi, serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun-temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya. Rumah adat juga dapat menggambarkan bagaimana sejarah awal terbentuknya sebuah daerah dan pola hidup masyarakat di daerah tersebut. Seperti halnya Suku Baduy yang terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Suku Baduy ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Rumah tradisional di Suku Baduy memiliki ciri khas dalam pembuatannya yang menggunakan material dari bahan-bahan yang ada di sekitar. Namun, adanya intervensi menjadikan Suku Baduy Luar melakukan adaptasi sehingga rumah tradisional mereka mengalami perubahan elemen dari sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk intervensi yang diadaptasi oleh masyarakat Baduy Luar sehingga mempengaruhi rumah tradisional di Baduy Luar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara wawancara kepada kepala desa dan masyarakat, serta melakukan observasi untuk pelengkap dalam pencarian data dalam penelitian ini.

KEYWORDS:

Rumah Tradisional; Baduy Luar; Sejarah; Intervensi; Material

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan sebuah proses yang pasti dialami agar menjadi lebih baik dalam menjalani sebuah aktivitas dalam hidup. Di era seperti ini, perkembangan zaman menjadi hal yang tidak bisa lagi dipungkiri, mulai dari perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Perkembangan tersebut menjadi hal yang akan dan pasti terjadi di hari yang akan datang. Adanya intervensi menjadikan masyarakat lebih mudah untuk berkembang. Oleh karena itu, persiapan diri dalam menerima intervensi harus dilakukan agar kita dapat menerima dan mengikuti perkembangan yang ada.

Adaptasi terhadap intervensi tersebut harus dilakukan sebagai bentuk dari cara manusia untuk bertahan hidup. Adanya intervensi dapat mempengaruhi pola hidup, pola sosial, dan pola pikir di lingkungan masyarakat. Pembaruan-pembaruan yang ada menjadikan manusia untuk memiliki pola pikir

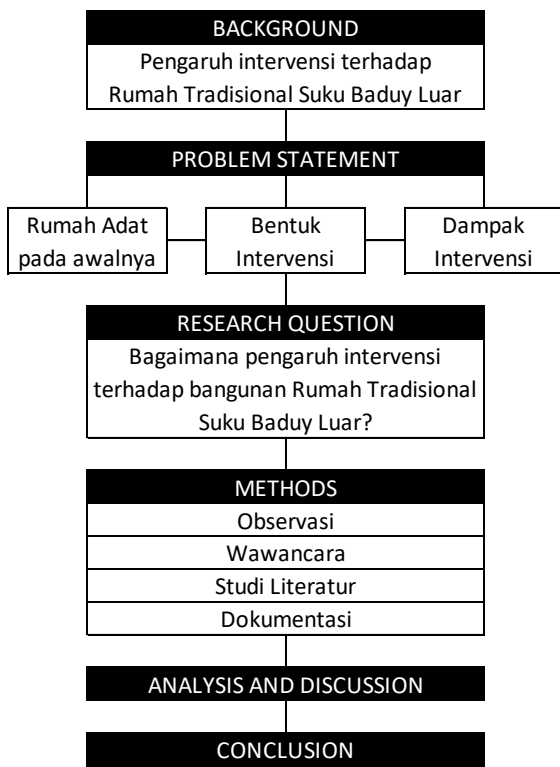
yang lebih luas agar dapat menerima hal tersebut.

Perubahan cara pandang setiap individu ini dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif sesuai dengan cara manusia beradaptasi dan memperlakukan lingkungannya. Perubahan cara pandang setiap individu tersebut yang akhirnya menjadikan masyarakat berhak memilih apa yang sejalan dengan pikirannya masing-masing.

Seperti yang dilakukan oleh Suku Baduy yang berlokasi di daerah Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Suku Baduy merupakan kelompok etnis masyarakat adat Suku Sunda yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam memiliki lingkungan yang terkesan tertutup dengan aturan yang masih sangat dipatuhi dan tidak bisa ditoleransi. Sementara Baduy Luar relatif lebih terbuka jika dibandingkan dengan Baduy Dalam.

Baduy Luar memiliki pemahamannya sendiri terhadap intervensi yang masuk dari luar. Mereka lebih terbuka dengan masyarakat luar dan para wisatawan yang datang. Mereka juga dikenal lebih bisa beradaptasi dengan perkembangan yang ada dan tidak menutup kemungkinan mereka akan mempelajari hal baru. Akan tetapi, masyarakat Baduy Luar juga tetap mempertimbangkan aturan adat yang masih mereka pegang sesuai dengan kepercayaan mereka kepada leluhurnya.

Setiap intervensi yang masuk memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi berkembangnya rumah tradisional di Baduy Luar. Secara mereka sudah beradaptasi dengan teknologi dan intervensi dari luar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Rumah Tradisional Baduy Luar sebelum adanya intervensi, mengetahui bentuk intervensi yang mereka adaptasi, dan dampak intervensi terhadap bangunan rumah tradisional di Baduy Luar.



Gambar 1. Mind Mapping pada Penelitian (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk intervensi yang terjadi pada masyarakat Baduy Luar, sehingga mempengaruhi rumah tradisional di sana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena dapat menggambarkan keadaan yang terjadi di sana secara langsung dalam bentuk observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi.

Observasi

Observasi dilakukan terhadap Rumah Tradisional Baduy Luar yang menjadi objek utama pada penelitian ini, sehingga dapat mengetahui pengaruh intervensi terhadap rumah tradisional di sana.

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban terkait apa yang dicari dalam penelitian ini. Cara yang dilakukan adalah mewawancarai narasumber secara langsung di lokasi yang menjadi objek penelitian. Narasumber yang dituju adalah Kepala Desa / Jaro Desa Baduy Luar dan warga Baduy Luar yang menjadi *tour guide* dalam perjalanan selama di Baduy Luar.

Studi Literatur

Studi literatur merupakan pencarian informasi yang berkaitan dengan penelitian sebagai pendukung dalam penulisan hasil data penelitian. Studi literatur ini dapat dicari dalam jurnal, artikel, berita, media elektronik, dan lainnya.

Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan mengacu kepada foto atau video yang dapat menggambarkan suasana yang terjadi di lokasi penelitian. Segala yang berkaitan dengan penelitian dapat didokumentasikan menggunakan *smartphone*, kamera, dan sketsa pribadi.

Tabel 1. Indikator Data Penelitian

Indikator	Teknik			
	O	W	L	D
Rumah			✓	
Budaya			✓	
Intervensi	✓	✓		
Proses Adaptasi	✓	✓		
Pola Hidup	✓	✓	✓	
Layout	✓		✓	✓
Denah	✓		✓	✓
Material	✓	✓	✓	✓
Struktur	✓	✓	✓	✓
Arsitektural	✓		✓	✓
Struktural	✓		✓	✓
Eks. & In	✓		✓	✓
Pembuatan		✓	✓	
Aturan		✓	✓	

Keterangan:

- O : Observasi
W : Wawancara
L : Literatur
D : Dokumentasi

KAJIAN PUSTAKA

Arsitektur Tradisional

Menurut Sumalyo pada Tahun 2005, arsitektur tradisional pada umumnya dibangun oleh masyarakat agraris yang lebih maju dibandingkan dengan masyarakat primitif. Arsitektur tradisional terbentuk dari adanya tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-menurun dalam suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu. Ciri dari arsitektur tradisional adalah tidak mendasari dalam teori dan ilmu pengetahuan, yang mendasarinya hanya kebiasaan yang dilakukan terus-menerus sesuai adat dan istiadat.

Rumah Tradisional

Said, dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*, rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun-temurun, dan dapat digunakan untuk melakukan kehidupan oleh penduduk sekitarnya. Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk yang dahulu tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan, sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat.

Intervensi Arsitektur

Intervensi secara umum adalah suatu tindakan yang dilakukan sebuah kelompok atau individu yang untuk memasukkan pemahaman baru. Intervensi ini datang dari pihak ketiga di luar dari lingkungan masyarakat. Intervensi juga dikatakan sebagai ikut campur terhadap urusan politik, ekonomi, budaya, dan lainnya. Sehingga pemahaman yang sebelumnya ada dalam sebuah golongan menjadi berubah dengan adanya intervensi yang masuk. Intervensi dalam arsitektur merupakan tindakan yang dilakukan untuk memberi sudut pandang baru kepada suatu golongan agar dapat meningkatkan cara pandang mereka terhadap perancangan dan elemen dalam sebuah bangunan.

Sejarah Terbaginya Baduy

Suku Baduy merupakan suku etnis yang berasal dari Suku Sunda. Suku Baduy sendiri terbagi menjadi dua, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam masih memegang teguh adat leluhurnya sampai sekarang, dikenal lebih tertutup. Sedangkan Baduy Luar sudah terkontaminasi oleh budaya luar dan dikenal lebih terbuka dibandingkan dengan Baduy Dalam. Baduy Luar tercipta karena sebagai bentuk pertahanan masyarakat Baduy terhadap adanya serangan pada masa penjajahan. Oleh karena itu, Baduy Luar dulunya dapat dikatakan sebagai benteng pertahanan pertama pada masa penjajahan.

Suku Baduy Luar

Suku Baduy Luar merupakan bagian dari Suku Baduy yang berlokasi di wilayah pedalaman Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang memiliki total 65 kampung. Baduy sendiri merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada masyarakat tersebut, karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy di bagian Utara wilayah mereka.

Bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa Sunda. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar, sebagian dari mereka juga bisa menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun mereka tidak mendapatkan pendidikan secara formal dari sekolah. Sehingga mereka hanya belajar dari penduduk di luar Baduy dan masyarakat Baduy yang sudah bisa.

Kepercayaan yang mereka jalankan adalah Sunda Wiwitan. Mereka beribadah dengan cara berladang dan bertani. Dengan cara tersebut mereka dapat bersyukur dan menghargai kekuatan alam serta leluhur mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi



Gambar 3. Rute Perjalanan Menuju Baduy Luar (Sumber: Google Maps, 2021)

Akses menuju Suku Baduy Luar ini jika dari Kota Serang memakan waktu tiga jam menggunakan kendaraan pribadi. Jalan yang dilewati adalah jalan yang hanya cukup untuk dua jalur dan cukup sempit. Lokasi Baduy Luar ditandai dengan tugu selamat datang yang menandakan jika sudah sampai di lokasi.



Gambar 2. Peta Wilayah Desa Kanekes (Sumber: DetikX, 2017)

Rumah Tradisional Baduy Luar Sebelum Adanya Intervensi

Suku Baduy Luar terletak di daerah perbukitan dan pegunungan yang menjadikan permukaan tanah di wilayah tersebut tidak rata. Sehingga rumah tradisional mereka berbentuk rumah panggung dengan panjang tiang yang menyesuaikan dengan kontur tanah, tanpa melakukan perataan tanah terlebih dahulu. Rumah tradisionalnya juga hanya diperbolehkan menghadap Selatan dan Utara saja. Pondasi rumah panggung di Baduy Luar juga tidak menggunakan beton bertulang, tetapi menggunakan batu yang menjadi penopang tiang-tiang rumah tersebut.

Objek penelitian ini adalah Suku Baduy Luar yang terletak di Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten (42362). Lokasi Suku Baduy Luar ini memiliki batas-batas wilayah, yaitu :

- Utara : Desa Bojongmenteng
- Selatan : Desa Cikate
- Timur : Desa Karangcombong
- Barat : Desa Parakanbeusi



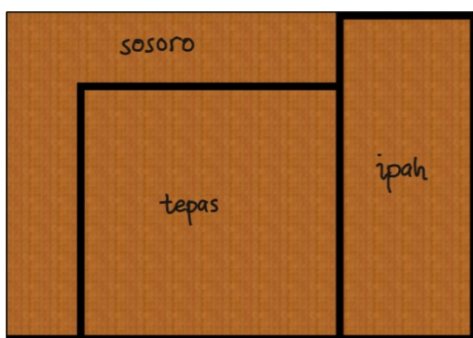
Gambar 4. Pondasi Rumah Baduy Luar (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Material dalam membangun rumah tradisional di Suku Baduy Luar awalnya masih menggunakan kekayaan alam, seperti dindingnya menggunakan anyaman bambu, tiangnya menggunakan kayu, dan atapnya menggunakan daun dari pohon sagu "kirai" yang dikeringkan.



Gambar 5. Atap Rumah Tradisional
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Pembagian ruangan dalam Rumah Tradisional Baduy Luar juga terbagi menjadi tiga ruangan dengan fungsi yang berbeda-beda. Pertama ada sosoro, ruangan ini digunakan untuk menerima tamu, bersantai, dan tempat untuk menenun kain khas Baduy. Ruangan kedua adalah tepas, ruangan yang digunakan untuk tidur oleh pemilik rumah. Ruangan yang terakhir adalah ipah, yaitu ruangan yang digunakan untuk menyimpan persediaan makanan dan memasak.



Gambar 6. *Layout* Rumah Baduy Sebelum Intervensi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

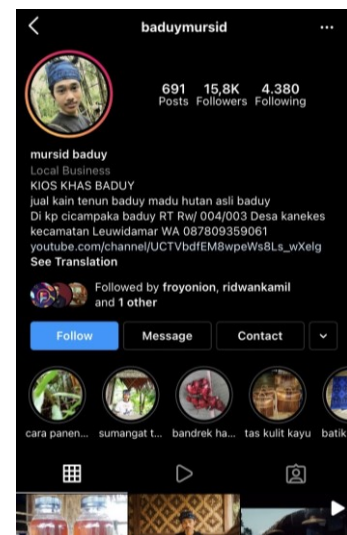
Intervensi yang Mempengaruhi Baduy Luar

Intervensi yang diadaptasi oleh masyarakat Baduy Luar sudah dilakukan diskusi dengan Tokoh Baduy Dalam agar intervensi yang masuk tidak melanggar adat yang ada dan

masih bisa ditoleransi demi keberlangsungan hidup masyarakat Baduy Luar. Intervensi yang masuk dan berhasil diadaptasi oleh masyarakat Baduy Luar antara lain:

1) Teknologi

Menurut Kang Mursid, salah satu masyarakat Baduy Luar, teknologi yang diadaptasi oleh masyarakat Baduy Luar yang paling besar adalah penggunaan *handphone* atau *smartphone*. Masyarakat Baduy Luar mayoritas sudah dapat menggunakan *smartphone* dalam menjalankan aktivitasnya untuk berjualan dan mencari informasi.



Gambar 7. Instagram Masyarakat Baduy Luar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Selain *smartphone*, masyarakat Baduy Luar juga sudah mengenal material-material yang mudah didapatkan di toko bangunan, seperti kayu yang sudah dipabrikasi dan dihaluskan. Untuk pengolahan material sendiri, masyarakat Baduy Luar sudah diperbolehkan untuk menggunakan gergaji dalam memotong kayu atau bambu, sedangkan sebelumnya masih menggunakan baliung sebagai pisau tradisional mereka.

2) Informasi

Menurut Bapak Saija, Jaro Desa, Baduy Luar memiliki sistem pemerintahan yang memiliki akses ke luar Baduy. Baduy Luar juga memiliki kantor desa sendiri yang

letaknya berada di luar tanah Baduy. Di dalam kantor Desa jug sudah ada listrik, penggunaan laptop, dan setiap masyarakat yang sudah berusia 17 tahun memiliki KTP agar tercatat dalam data pemerintah. Dengan adanya fasilitas tersebut, masyarakat Baduy Luar lebih bisa mendapatkan informasi lebih seputar wisatawan yang hendak berkunjung dan lebih dapat mengevaluasi apa yang seharusnya dikembangkan dalam peningkatan wisata di Baduy Luar.

3) Transportasi

Dalam bidang transportasi, Kang Mursid juga mengatakan jika masyarakat Baduy Luar sudah boleh menggunakan transportasi umum yang ada, seperti angkot, bus, kereta dan ojek. Berbeda dengan Baduy Dalam yang tidak boleh menggunakan transportasi umum dan hanya boleh berjalan kaki saja saat bepergian jauh sekalipun. Dalam bidang transportasi ini masyarakat lebih dimudahkan untuk akses ke daerah lain dalam kegiatan belanja di pasar dan membeli keperluan mereka di kota.

Selain itu, dalam keseharian masyarakat Baduy Luar sudah diperbolehkan untuk menggunakan alas kaki. Pemahaman ini dipakai karena, masyarakat Baduy Luar yang sering berinteraksi ke rumah masyarakat di luar. Sehingga dengan menggunakan alas kaki, mereka merasa lebih sopan ketika bertamu dengan keadaan yang bersih.

Dampak Adanya Intervensi Terhadap Rumah Tradisional Baduy Luar

Adanya intervensi menjadikan masyarakat Baduy Luar mengalami adaptasi untuk mempermudah aktivitas mereka sehari-hari. Intervensi di bidang teknologi, informasi, dan transportasi dapat menjadikan perubahan terhadap bangunan rumah tradisional di Baduy Luar. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan hidup dan ruang mereka. Dampak adanya intervensi tersebut terhadap Rumah Tradisional Baduy Luar dapat dilihat pada material, teknik, *layout*, *finishing* bangunan, dan sarana penunjang.

1) Material

Setelah adanya intervensi, masyarakat Baduy Luar memiliki pilihan lain dalam menyediakan bahan bangunan untuk pembuatan rumah tradisional. Pilihannya adalah mereka dapat membeli bahan bangunan langsung di toko bangunan. Sehingga kayu dan bambu yang digunakan bukan hanya dari alam sekitar saja. Selain itu, Rumah Tradisional Baduy Luar juga sudah menggunakan paku sebagai bahan untuk menyatukan sambungan dari kayu dan bambu.



Gambar 8. Pemakaian Paku
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Pada rumah yang baru dibangun, sudah menggunakan pintu yang diolah secara pabrikasi dan material engsel pintu yang terbuat dari aluminium. Jadi pemilihan material tersebut diambil untuk mempermudah dalam pembuatan rumah.



Gambar 9. Pintu Pabrikasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

2) Teknik

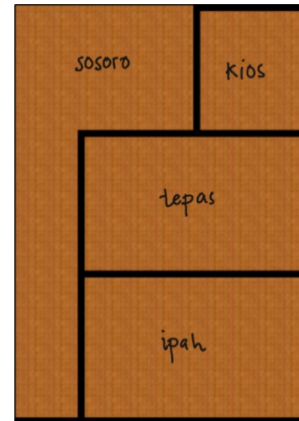
Dalam teknik pembangunan rumah adatnya, masyarakat Baduy Luar masih menggunakan kebiasaan gotong royong untuk membantu tetangga atau warga lainnya pada saat membuat rumah. Tetapi dalam proses pembuatan rumah tradisional juga sudah diperbolehkan memotong kayu atau bambu menggunakan gergaji. Selain itu, kayu dan bambu juga sudah boleh diserut untuk menghaluskan permukaannya. Pada sambungan antarmaterial juga sudah diperbolehkan menggunakan paku. Untuk pengukuran panjang dan lebar juga sudah menggunakan meteran agar lebih mudah dalam proses pengukurannya. Pada atap rumah tradisional yang baru, teknik mengikat daun pohon sagu tidak menggunakan akar pohon lagi, tetapi sudah menggunakan tali rafia.



Gambar 10. Pemakaian Tali Rafia
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

3) Layout

Pada *layout* Rumah Tradisional Baduy Luar menjadi berubah ketika adanya informasi mengenai pengunjung dan para wisatawan datang. Pada awalnya bagian rumah tradisional terbagi menjadi tiga saja, akan tetapi sekarang mengalami perubahan dengan penambahan ruangan pada bagian depan yang dijadikan sebagai warung untuk berjualan makanan, minuman, dan camilan di area Baduy Luar. Perubahan *layout* rumah tradisional ini menyesuaikan dengan kebutuhan dari pemiliknya, tidak harus sama dengan aturan adat yang sudah ada sebelumnya.



Gambar 11. *Layout* Rumah Setelah Intervensi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Selain itu, Rumah Tradisional Baduy Luar memiliki pintu keluar maksimal tiga pintu, sedangkan pada awalnya hanya satu saja di bagian depan. Baduy Luar juga diperbolehkan memiliki wc sendiri di samping rumahnya, seperti yang ada pada rumah milik Bapak Saija.

4) *Finishing*

Pada rumah yang baru saja dibangun, *finishing* kayu dan anyaman dinding memiliki perbedaan yang mencolok. Rumah tradisional tersebut sudah menggunakan pernis untuk membuat tampilan kayu dan anyaman dinding terlihat lebih *fresh* dan dapat membuat elemen tersebut menjadi kuat dan tahan terhadap rayap. Sebenarnya pelapisan pernis pada kayu dan anyaman dinding ini masih belum diperbolehkan di Baduy Luar, tetapi sudah ada bangunan yang memakai *finishing* ini.



Gambar 12. Pemakaian Pernis pada Kayu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 13. Pemakaian Pernis pada Anyaman
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 15. Pemisahan Sampah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Dalam pengelolaan tanah pada saat sebelum membangun juga sudah boleh diratakan terlebih dahulu agar tanah yang digunakan untuk membangun menjadi datar. Akan tetapi, perataan tanah juga harus dilakukan seminimal mungkin, agar tidak merusak terlalu banyak. Dengan adanya perataan tanah tiang pada bangunan rumah adat juga dibuat sama dengan tiang lainnya, tidak dipotong menyesuaikan kontur tanah lagi.

5) Sarana Penunjang

Sarana penunjang pada kawasan Baduy Luar ini sudah disediakan jalan yang sudah diberikan batu-batu agar tidak licin saat para pengunjung berjalan. Selain itu, di beberapa rumah sudah disediakan tempat sampah dengan pemisahan sampah organik dan non-organik agar mudah dikelola oleh penanggung jawab wisata di kawasan wisata Baduy Luar.



Gambar 14. Akses Pejalan Kaki
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Tabel 2. Bentuk dan Dampak Intervensi

Intervensi	Dampak	Sebelum
Teknologi	Material Pabrikasi	×
	Alat Serut dan Gergaji	×
	Pemakaian Pernis	×
	Perataan Kontur	×
	Engsel Aluminium	×
Informasi	Penambahan Warung	×
	Pemakaian Tali Rafia	×
	Sarana Pengunjung	×
	Pemisahan Sampah	×
Transportasi	Pembelian ke Material	×
	Perbaikan Jalan	×
	Penambahan Pintu Masuk	×

Adat yang Masih Dijalankan di Baduy Luar

Adanya intervensi yang diadaptasi oleh masyarakat Baduy Luar menjadikan rumah tradisional mereka mengalami perubahan. Akan tetapi, dengan adanya perubahan tidak menjadikan masyarakat Baduy Luar meninggalkan adat leluhur mereka. Pertama, mereka masih membangun rumah tradisionalnya saling berhadapan dengan arah Utara dan Selatan. Kedua menurut Bapak Saija, mereka masih menyelenggarakan selamatan adat sebanyak empat kali dalam pembangunan rumah adat, yaitu selamatan penyediaan lahan, selamatan pembangunan rumah, selamatan ketika rumah sudah jadi, dan selamatan ketika rumah hendak dihuni oleh pemiliknya. Terakhir, dalam pembangunan rumah adat juga harus mempertimbangkan hari, tanggal, dan bulan yang tidak diperbolehkan dalam membangun agar pembangunan rumah tersebut menjadi berkah bagi pemiliknya.



Gambar 16. Permukiman Baduy Luar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

KESIMPULAN

Baduy merupakan nama yang diberikan oleh penduduk luar kepada masyarakat tersebut, karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian Utara wilayah mereka. Baduy Luar terbentuk karena sebagai benteng pertama pada masa penjajahan dahulu. Baduy luar sendiri terdiri (Noppaleri & Anisa, 2020) dari 65 kampung yang tersebar di wilayah yang seluas sekitar 5000 hektar.

Baduy Luar merupakan kelompok masyarakat yang dikenal lebih terbuka dengan masyarakat luar. Mereka juga dikenal lebih bisa beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Perkembangan yang mereka terima antara lain dalam bidang teknologi, informasi, dan transportasi. Perkembangan itu mereka terima agar mereka dapat mempermudah aktivitas mereka dalam sehari-hari.

Adanya intervensi dalam bidang teknologi, informasi, dan transportasi menjadikan bangunan rumah tradisional di Baduy Luar juga mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa. Mulai dari material, teknik, *layout*, dan *finishing* pada bangunan. Perkembangan yang ada merupakan respon masyarakat Baduy Luar terhadap kondisi yang mereka alami dari masa ke masa.

Berdasarkan hasil penelitian, intervensi yang ada menjadikan masyarakat Baduy Luar lebih dapat mengadaptasi yang mengarah ke fisik bangunan dibandingkan dengan adaptasi non-fisik

Akan tetapi, dengan adanya perkembangan terhadap rumah tradisional di

Baduy Luar tidak menjadikan masyarakat Baduy Luar lupa dengan aturan adat dan istiadat yang ada. Mereka masih memperhatikan aturan adat yang ada dengan toleransi yang diberikan, seperti arah bangunan yang menghadap Utara-Selatan, selamatan selama proses pembangunan dan penyelesaian, serta membangun rumah sesuai dengan hari dan tanggal yang diperbolehkan saja.

Setiap perubahan rumah tradisional di Baduy Luar ini selalu melalui tahapan diskusi dengan para tokoh adat yang berada di Baduy Dalam. Perubahan terhadap rumah tradisional tersebut masih diperbolehkan demi kepentingan dalam keberlangsungan hidup masyarakat di Baduy Luar. Perubahan tersebut juga masih dapat ditoleransi jika tidak terlalu mencolok dan tetap menghargai para leluhur mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- (2021, November 2021). Retrieved from Wikipedia:
https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Baduy
- Ahmad. (2021, November 23). Retrieved from Yuksinau:
https://www.yuksinau.id/pengertian-intervensi/#1_Dr_Wirjono_Prodojodikoro
- Harpioza, O. D. (2016). Identifikasi Perubahan Arsitektur Rumah Tradisional.
- Noppaleri, R., & Anisa. (2020). Kajian Bentuk dan Makna pada Arsitektur Vernakuler Baduy Luar, Banten. *Seminar Ilmiah Arsitektur*.
- Said, A. A. (2004). *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumardiyanto, B. (2012). Masa Depan Arsitektur Tradisional di Tengah Modernisasi.